

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilakukan pada bulan Agustus 2018. Sebelum peneliti terjun kelapangan untuk melakukan penelitian, peneliti melakukan survei pendahuluan dengan mencari subjek sebagai informan. Selama survei, peneliti mencari data dan informasi terkait dengan relawan yang berupaya mencapai kebahagiaan secara psikologis melalui rekan peneliti. Selanjutnya, subjek dalam penelitian ini berjumlah empat orang, karena ketika terjun ke lapangan peneliti telah menemukan titik jenuh, yaitu suatu kondisi dimana penambahan data dianggap tidak lagi memberikan informasi baru (Sarantoks dalam Poerwandari, 1998).

Informan di dapatkan dari rekan peneliti yang bekerja sebagai relawan dan didapatkan dari rekomendasi pengurus yayasan Seribu Senyum Surabaya. Informan pertama, kedua, ketiga, dan ketiga merupakan berstatus sebagai mahasiswa dari beberapa universitas di Surabaya, sedangkan informan ke-empat merupakan seorang ibu rumah tangga yang sudah menuntaskan pendidikan strata satu (S1).

Langkah selanjutnya adalah peneliti mulai membangun rapor dengan subjek penelitian. Pendekatan yang dilakukan adalah dengan berkomunikasi via *Whatss App* dan mengunjungi subjek di universitas tempat subjek belajar saat subjek baru saja selesai melakukan sidang skripsinya. Selama melakukan pendekatan dengan subjek penelitian, peneliti menjelaskan maksud dan tujuan peneliti memilih subjek dalam penelitian ini serta menanyakan kesediaan subjek untuk menjadi informan dalam penelitian ini, dan ke empat subjek bersedia.

Selama proses pendekatan dengan informan, peneliti juga mempersiapkan kebutuhan untuk pelaksanaan wawancara berupa *interview guide* dan alat perekam.

Kegiatan wawancara pada subjek pertama dan kedua dilakukan di rumah informan. Wawancara dengan subjek ke-tiga dilakukan di salah satu universitas, sedangkan wawancara dengan subjek ke empat dilakukan via telfon. Hal ini dikarenakan permintaan informan dan menyesuaikan waktu luang yang dimiliki oleh narasumber penelitian. Proses wawancara dengan informan pertama dimulai pukul 13.15 WIB dan selesai pada pukul 14.20 WIB. Wawancara dilanjutkan pada hari berikutnya dengan informan kedua yang dimulai pukul 15.00 WIB dan selesai pada pukul 16.00 WIB, sedangkan wawancara dengan subjek ketiga dimulai pukul 09.00 WIB dan selesai pada pukul 10.00 WIB. Keesokan harinya, peneliti juga melakukan wawancara dengan subjek yang ke empat yang dimulai pada pukul 09.15 WIB dan selesai pada pukul 10.00 WIB.

1. Waktu dan Lokasi Penelitian Informan

Tabel 4.1 Pelaksanaan Wawancara

Narasumber	Tanggal	Durasi	Lokasi	Kegiatan
1 (En)	26 Agustus 2018	1 jam 5 menit	Rumah Narasumber	Wawancara
2 (Uk)	27 Agustus 2018	1 Jam	UMSurabaya	
3(Zq)	28 Agustus 2018	1 Jam	Rumah Narasumber	
4(Gs)	29 Agustus 2018	45 Menit	Rumah Narasumber	

Tabel 4.2 Pelaksanaan Observasi

No	Tanggal	Informan	Durasi	Lokasi	Kegiatan
1	23 Agustus 2018	Informan 1	1Jam 15 Menit	Jl.Sutorejo No.120 Kecamatan Mulyorejo Surabaya	Observasi
2	24 Agustus 2018	Informan 2	30 Menit	Rumah Belajar	
3	27 Agustus 2018	Informan 3	40 menit	Keputih Pompa Timur Surabaya	
4	28 Agustus 2018	Informan 4	40 menit	Rumah Singgah Tambak Pring Surabaya	

B. Hasil Penelitian

1. Identitas Penelitian

Tabel 4.3 Identitas Subjek Penelitian

	Informan 1	Informan 2	Informan 3	Informan 4
Nama	En	Uk	Zq	Gs
Jenis Kelamin	Perempuan	Perempuan	Laki-Laki	Perempuan
Usia	22 Tahun	23 Tahun	24 Tahun	27 Tahun
Agama	Islam	Islam	Islam	Islam
Pendidikan Terakhir	SMA	SMA	S1	S1
Pekerjaan	Mahasiswa	Mahasiswa	Penulis	Ibu Rumah Tangga

2. Deskripsi Temuan Informan

a. Temuan Kategori dari Data Transkripsi Informan 1

1) Latar Belakang Informan 1

a) Gambaran Umum Informan

En adalah seorang perempuan berusia 22 tahun. En memiliki seorang adik laki-laki yang masih duduk dibangku SD. Orang tua En bekerja sebagai petani di daerah ngimbang Lamongan Jawa Timur.

En adalah lulusan salah satu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Ngimbang dengan jurusan akuntansi. Saat ini, En berstatus sebagai mahasiswi Fakultas Ekonomi jurusan Manajemen di salah satu kampus . En bergabung dengan Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ekonomi (BEM F) selain juga bergabung dengan para relawan Yayasan Seribu Senyum Surabaya. En mengaku bahwa keputusannya kuliah di Surabaya mendapatkan respon negatif dari para tetangga, hal ini dikarenakan para tetangga En memandang En sebagai perempuan yang menyimpang dari kodratnya yang seharusnya diam di rumah dan telaten dengan aktivitas dapur. Tetangga En juga menganggap bahwa En hanya membebani orang tuanya yang hanya berprofesi sebagai petani dengan penghasilan yang pas-pasan. En tetap mewujudkan niatnya untuk memperbaiki kualitas diri secara pendidikan dan pergaulan yang lebih luas. Keputusan En semakin mantap dengan keputusannya merantau ke Surabaya setelah orang tuanya memberikan lampu hijau serta mengungkapkan kepercayaannya kepada putrinya tersebut. Saat ini En telah aktif melakukan pengabdian sebagai relawan Yayasan Seribu Senyum Surabaya selama dua setengah (2,5) tahun.

b) Hasil Observasi

Pada hari Sabtu tanggal 24 Agustus 2018 pukul 12.00, peneliti menemui salah satu relawan Yayasan Seribu Senyum berinisial (En) untuk mendiskusikan prosedur menjadi donatur tetap di Yayasan Seribu Senyum. Hal ini dikarekan peneliti mendelegasikan diri untuk menjadi donatur tetap di Yayasan tersebut. En dan peneliti sebelumnya adalah telah mengenal satu sama lain, En meminta peneliti untuk bertemu di depan gang kos En untuk berjalan bersama menuju kampus. En menginginkan pembicaraan prosedur menjadi donatur dilakukan di

halaman kampus UMSurabaya. En meminta tolong kepada peneliti untuk menemani En menemui seorang perempuan yang menjadi salah satu donatur tetap yang tinggal di sekitar kampus UMSurabaya. En pada saat itu menggunakan busana muslim yang panjang.

Sesampai di rumah salah satu donatur, En langsung mengetuk pintu rumah kos tersebut sambil mengucapkan salam. Penghuni kos lalu membukakan pintu sambil menjawab salam kemudian kami saling bersalaman. En mengambil sebuah bross mawar berbahan dari tas kecilnya. Kami lalu duduk di lantai di dekat kasur kos. “Mbak, ini ada kerajinan kecil dari anak-anak tambak pring untuk sampean” kata En sambil tersenyum. “Lho, cantiknya...koq bisa serapi ini mbak? Padahal kalau aku bikin sendiri ya gak semanis ini” jawab perempuan penghuni kos tersebut sambil menerima bingkisan bross tersebut.

En tersenyum lalu menjawab “ Alhamdulillah.. itu mah kalau menurut kami masih belum layak jual mbak, belum se-elegan karya tutornya, kita memang targetkan itu untuk dapat dipasarkan di tempat-tempat *high-class* setara sama *boutique*, anak-anak masih perlu banyak sembarangan bikin polanya”. Penghuni kos lalu meletakkan bingkisan bross tersebut. “ Aduh mbak, ini sudah sangat layak jual loh padahal. Wah, berarti aku juga harus belajar lebih rapi lagi kalau bikin *handmade*” kata si penghuni kos. “hahaha.. (En tertawa kecil). Jadi gini loh mbak, kami memang mendatangkan tutor buat melatih kreativitas adek-adek yang ada di kawasan rumah singgah tambak pring. Selain dengan tujuan biar anak-anak ini memiliki jiwa dagang, juga kami jadikan itu tuh sebagai media kami menghubungkan silaturahmi anak-anak dengan para donatur. Jadi kami ndak terkesan cuman menarik uang rutin setiap bulan tanpa ada kabar apa-apa, ya, kata

lainnya, hiasan itu sebagai ucapan terima kasih sama sapaan anak-anak binaan Yayasan seribu senyum ke mbak”. En menjelaskan dengan senyuman yang lebar dan sesekali menepuk pundak donatur tersebut.

“Ya Allah, jadi terharu aku”. Ucap si donatur. “Alhamdulillah. Ini anak-anak juga makin banyak kegiatan mbak. Beberapa minggu yang lalu kita juga dampingi mereka tampil di beberapa acara, ya Allah saya sampai terharu mbak. Mereka sudah dibentuk grup pemain angklung dan sangat rapi permainan musiknya. Untuk anak-anak yang kehidupan keluarganya tidak seberuntung kita dengan banyak keterbatasan tapi bisa serapi itu musiknya saya terharu dan bangga sekali, mbak. Bahkan ada salah satu tamu undangan yang hadir pada waktu itu, selesai anak-anak manggung, langsung mencari pengurus yayasan kami di belakang panggung dan langsung ngasih uang jutaan untuk pembiayaan pembinaan anak-anak tadi”. Kata enysa sambil mengelus-elus dada. “Subhanallah, koq saya denger ceritanya sampe merinding ya mbak” kata si donatur. En lalu mengambil ponselnya sambil berkata, “ Ini mbak bisa dilihat di akun instagragmnya Seribu Senyum. Banyak dokumentasinya mbak” kata En lalu menyerahkan ponselnya ke donatur. Si donatur lalu mengambil ponsel tersebut dan membuka beberapa gambar dan video yang ada sudah ditunjukkan En. “ ya Allah. Ikut bangga aku lihatnya, mbak” ucap si donatur.

En menarik nafas panjang sambil tersenyum melihat si donatur. Si donatur lalu menyerahkan kembali ponsel tersebut kepada En dan membuka dompet yang dikeluarkan dari saku celananya dan meletakkan beberapa lembar uang di depan En. “ Mbak En, saya bulan ini cuman bisa keluarin uang segini mbak, padahal saya niatnya pengen bisa ngasih lebih banyak, tapi banyak kebutuhan dadakan dan

pemasukannya tetap mbak, mohon maaf ya mbak, berkurang sedikit dari pada yang kemarin, mbak” kata si donatur. “Ndak apa-apa, mbak soalnya kita juga berburu ikhlasnya donatur, semampunya saja mbak. Biar dana yang terkumpul buat anak-anak nanti berkah”. Jawab En sambil tersenyum dan mengeluarkan kwitansi. “Sayanya jadi sungkan, mbak. Bukannya bertambah malah berkurang”. Jelas si donatur. “Haduh, wes jangan mikir gitu mbak. Sudah ini saya catat ya nominalnya”. Kata En sambil mengambil bolpoin lalu mencatat sejumlah uang yang sudah diletakkan sebelumnya oleh si donatur. “Eh.. beneran gapapa ta mbak ini kalau saya cuman segitu ngasihnya? Beneran sungkan loh aku, mbak” kata si donatur. “Eh, masyaAllah, endak mbak. Sudah, ndak papa. Lagian amal itu dilihat bukan dari seberapa banyak, mbak, tapi seberapa ikhlas” terang En lalu menyobek lembaran tepi kwitansi dan memberikan selebar kwitansi tersebut kepada si donatur.

En kemudian menegakkan punggungnya sambil menarik nafas panjang dan berkata “Alhamdulillah. Kita masih sama-sama diberi kesempatan sama Allah untuk berbuat baik”. Si donatur kemudian melipat lembaran kwitansi tersebut dan memasukkan kwitansi ke dompetnya. Si donatur tersenyum lebar sambil sesekali melihat peneliti. “Ya, semoga kesempatan seperti ini masih banyak di depan. Kita kan gak tau mbak, kapan kita dipanggil sama gusti Alloh, kita tidak tau amalan kita yang mana yang cukup buat bekal dan yang diterima mbak” kata si donatur. “Betul, betul sekali, mbak. Kalau ingat yang itu saya juga jadi merasa masih sangat sedikit melakukan kebaikan, mbak” ucap En.

Si donatur tertawa kecil. “Oke. Ini uangnya saya ambil, ya mbak?” tanya En dengan senyuman lebar. “Oh iya, monggo-monggo, mbak” jawab si donatur.

“Semoga semuanya bernar-benar berkah, semoga juga urusannya kita semakin dipermudah sama Allah,mbak” ucap En sambil menepuk bahu si. “Amiin, ya rabb, amiiin..” balas si donatur. “Baiklah kalau begitu, saya mau lanjut dulu, ya mbak. Ini ada yang harus dikerjakan lagi” ucap En. “Oh,iya monggo-monggo, mbak. Mohon do’anya ya mbak, biar nanti rejeki saya lebih banyak dan bisa nambah pemasukan yayasan” kata si donatur. “Oh, amin mbak. Itu pasti”. Balas En lalu merapikan kembali bolpoin, kwitansi serta uang ke dalam tasnya. En lalu berdiri sambil merapikan lipatan jilbab di pundaknya, disusul si donatur dan si peneliti yang berdiri. Kami lalu menuju pintu dan saling bersalaman. En lalu mengenakan *flatshoes*-nya dan kami lalu bersalaman. “Assalamua’alaikum, kami lanjut dulu, ya mbak?” ucap En masih dengan tersenyum. “Walaikumussalam. Nggeh mbak, monggo-monggo hati-hati nggeh”. Jawab si donatur. En kemudian meninggalkan tempat dan melanjutkan perjalanan menuju kampus UMSurabaya.

c) Temuan Kategori dari Data Transkripsi

(1)Kebermaknaan Hidup

Setiap manusia menemukan kebermaknaan hidup dengan jalan yang berbeda-beda. Informan saat terjun ditengah masyarakat sasaran program yayasan Seribu Senyum merasakan kondisi sosial ekonomi masyarakat yang lebih rendah dari kondisinya. Perasaan simpati terhadap masyarakat sasaran tersebut menjadi modal bagi dirinya untuk turut mensejahterakan masyarakat. Informan 1 menemukan kebermaknaan hidup ketika dirinya bermanfaat bagi orang lain.

“Pertama kali masuk di situ tuh aku ngerasa ya Allaah apa yaa, kita aku yang berasal dari desa ngiranya itu udah terpinggir, terpojok gitu eh ternyata masih ada penduduk kota yang kehidupannya masih terpinggir. Yaa aku ngerasanya bahagia, ya terharu ya kudu nangis ya semua rasa bercampur ngeliat adek adek yang seharusnya ngerasain pendidikan ngerasain baca tulis bayangkan dengan umur 15 tahun 12 tahun dia belum bisa apa apa. Tuh..” (I1. 20).

“Kita ngadepin anak anak yang luar biasa anak anak yang mana hidupnya beda dari yang lain, yang mana hidupnya mereka dididik bantu orang tua, ngumpulin sampah dia nggak punya waktu buat belajar dengan kondisi kita yang ngajar sampe marah meskipun yaa sebenarnya pingin marah”. (I1.22).

“Kebahagiaan yang aku rasakan berada di tengah tengah seribu senyum eh di tengah tengah adek adek itu pertama ya karena manfaatnya yang saya dapatkan dari diri sendiri khususnya karena bisa bermanfaat bisa membagikan ilmu”. (I1.23).

“Saya berharap untuk adek-adek yang saya ajar selama ini sebenarnya banyak cita-cita yang bisa digali dari mereka karena keterbatasan orang tua itu yang membuat saya lebih semangat untuk memanfaatkan peran orangtuanya untuk menjadikan anak anaknya lebih bermanfaat bisa menjadi sosok yang bisa merubah keadaan keluarganya sendiri” (I1.140)

(2) Pemaknaan Pekerjaan Sebagai Relawan

Bagi informan 1, bergabung dengan tim relawan Yayasan seribu senyum Surabaya merupakan sebuah kesempatan bagi dirinya untuk melakukan pengabdian terhadap masyarakat, sehingga dirinya menganggap bahwa segala bentuk aktivitas yang bertujuan untuk meringankan beban anak binaan Yayasan telah menjadi bagian dari tanggung jawabnya.

“Kerjaan saya bukan ke kerjaan tapi lebih ke mengabdikan di seribu senyum ngajar jadi untuk sekarang lebih bisa nemenin anak anak itu.” (I1.28)

“Kita bismillaah niatnya baik niatnya lillaahita'ala untuk bantu adek-adek” (I1.32).

“Dulunya nggak pernah berinteraksi sama anak anak ya, kan kerjaan saya bukan ke kerjaan tapi lebih ke mengabdikan di seribu senyum ngajar jadi untuk sekarang lebih bisa nemenin anak anak itu”. (I1. 28).

Informan 1 bahkan menjadikan aktivitas yang berhubungan dengan kesejahteraan masyarakat yang dinaungi oleh yayasan Seribu Senyum sebagai prioritas.

“Kalo saya lebih ke kita singkirkan urusan yang ngebuat kita jenuh, urusan yang ngebuat kita sedih urusan yang bahkan menghalangi kita untuk berbuat hal yang bermanfaat itu kita singkirkan duluke tujuan kita yang ingin bermanfaat dengan semacam kita bikin membuat prioritas, mana urusan kita

mana urusan yang bukan milik kita sebagai tanggung jawab ke yayasan. Kalo ternyata yang bikin kita jenuh itu urusan pribadi ya ketika di yayasan atau bertemu dengan donatur disingkirkan dulu jangan kayak tercampur". (I1.67)

(3) Sikap positif terhadap pengalaman buruk

Informan 1 memandang bahwasannya setiap manusia memiliki kehidupan yang di dalamnya terdapat kesempatan-kesempatan untuk berproses menjadi pribadi yang lebih baik. Informan 1 menganggap bahwa kesalahan di masa lalunya sebagai sesuatu yang perlu dimaafkan dan diperbaiki, sehingga dirinya mudah untuk tumbuh menjadi yang terbaik dari versi dirinya sendiri. Pengalaman yang buruk di masa lalu juga dijadikan informan 1 sebagai cara untuk menemukan letak kelemahan dan kekuatan dirinya.

"Udah nggak mau inget-inget lagi mbak, karena yang ngerepotin orang itu sangat sangat menyiksa gitu lho.... Tapi ya namanya manusia jadi saya memahami gitu harus proses harus yang lebih baik lagi". (I1.43).

"Pernah direndahkan orang lain, dihina orang justru aku bisa bercermin dari pengalaman-pengalaman itu dan hal itu bisa membuatku menjawab pertanyaan tentang pribadi aku kelebihan dan kelemahan aku". (I1. 105)

(4) Agama Sebagai Referensi Tindakan

Informan 1 dalam berperilaku dan memutuskan segala sesuatu dalam hidup selalu didasarkan dengan pengetahuan hukum-hukum agama. Keputusan seseorang dalam berusaha memperbaiki diri dipandang informan 1 sebagai tindakan yang tidak menghargai kehadiran Tuhan sebagai penolong manusia.

"Yaa tentunya kita harus meperbaiki diri mbak....Tuhan kita udah nyebutin intinya jangan berputus asa dari rahmat Allaah". (I1.49).

(5) Perubahan kepribadian Selama Bergabung Dengan Yayasan Seribu

Senyum Surabaya

Pengalaman selama bergabung dengan Yayasan Seribu Senyum dan bertugas sebagai seorang *foundricer*, membuat informan 1 berkesempatan

bertemu dengan berbagai donatur yang dengan profesi beragam. Hal tersebut diakui oleh informan 1 dapat menjadi dorongan tersendiri bagi informan 1 untuk meningkatkan kondisi sosial ekonominya.

“Banyak network, saya juga berhak menjadi seseorang yang penting kehadirannya untuk orang lain, bisa bermanfaat lah mbak untuk orang lain wong kita sama sama makan nasi kok,..” (I1.121)

Keragaman profesi donatur yang ditemui oleh informan 1 juga membuat informan tersebut lebih mampu memahami banyak perbedaan latar belakang setiap orang. Informan 1 menganggap bahwa hal itu merupakan hal yang menyadarkan dirinya bahwa dirinya berada dalam lingkungan yang menyenangkan, yang kemudian berimbas pada banyaknya aktivitas positif dan perubahan sudut pandangnya yang lebih kompleks.

“Sekarang terbuka lebar bahwa kamu hidup di tengah-tengah orang yang menyenangkan di tengah-tengah situasi dan kondisi yang menyenangkan” (I1.91)

“Saya ngerasanya selalu ada perubahan dalam hidup meski satu dua hari ngerasanya ada perubahan soalnya selalu berfikir saya harus jauh lebih baik dari kemarin”. (I1.99)

“Berarti sudut pandangnya wes nggak kalo hitam ya hitam putih ya putih?” (P.108)

“Udah engga jadi udah bisa karenasetiap orang pasti punya karakteristik masing-masing punya pribadi masing-masing dan darisitu saya mulai bisa memahami sehingga dari situ” (I1.109)

Dorongan untuk terus memperbaiki diri berdasarkan pengalaman bertemu dengan para donatur, membuat informan 1 lebih berani mengambil keputusan-keputusan dalam hidup secara mandiri dan tidak bergantung pada pengharapan-pengharapan orang lain. Tindakannya tersebut membuat informan merasa bahwa dirinya telah berubah menjadi pribadi yang lebih menyenangkan. Informan 1 juga

menginginkan kehidupan yang lebih menyenangkan dan dapat lebih mudah menjalin relasi dengan orang lain.

“Kalo saya selama apa yang saya lakukan itu benar, dan baik dan asalkan tidak bertentangan dari norma-norma yang telah ditetapkan oleh Allaaah yaa saya bakal tetep lakukan”. (I1.116)

“Kita terima dengan baik mbak masukannya, berarti kan mereka peduli dengan diri kita mereka mengarahkan kita ke yang lebih baik.”(I1.125)
“Pribadi yang menyenangkan” (I1.39)

“Pengen kehidupan seperti apa sih yang dijalani?”(P.94)

“Hidup yang menyenangkan bisa bersosialisasi dengan semuanya tanpa perlu lagi adaptasi yang lama”. (I.95)

b. Temuan Kategori dari Data Transkripsi Informan 2

1) Latar Belakang Informan 2

a) Gambaran Umum Informan

Informan 2 merupakan seorang mahasiswi akuntansi di salah satu kampus swasta di Surabaya. Saat ini informan berusia 22 tahun dan memiliki seorang adik yang masih duduk dibangku SD. Informan merupakan seorang perempuan yang memiliki hobi *travelling*. Fokus pembelajaran akuntansi yang sedang ditekuni oleh informan diakui oleh informan membuat dirinya memiliki kepribadian yang pendiam dan hanya fokus pada satu tujuan saja. Hal ini dikarenakan informan mengaku kebiasaan di aktivitas pembelajaran akuntansi membutuhkan konsentrasi tinggi untuk kejelian mengolah nominal. Keterlibatan informan 2 dalam tim relawan yayasan Seribu Senyum Surabaya juga telah mencapai dua setengah (2,5) tahun.

b) Hasil Observasi

Pada hari Kamis tanggal 23 Agustus 2018, peneliti mendapat ajakan Uk salah satu anggota relawan Yayasan Seribu Senyum Surabaya, untuk bergabung dengan beberapa anggota relawan Yayasan Seribu Senyum Surabaya untuk melakukan bimbingan belajar. Pukul 06.30 peneliti dijemput oleh Uk di depan kampus UMSurabaya menggunakan motor honda Vario *matic*. Saat itu, Uk mengenakan jaket tebal berwarna coklat dengan jilbab lebar dan panjang hingga menutupi area perutnya. Ketika Uk bertemu dengan peneliti untuk pertama kalinya, lantas memberikan senyuman dan menyalimi peneliti. “Assalamualaikum..” ucapan Uk. “Walaikumussalam, mbak Uk. Ini saya kalau disana harus ngapain nih? Saya khawatir malah menyusahkan soalnya saya kurang persiapan, koq tiba-tiba diajak kesana gitu. Hehehe” tanya peneliti. Uk tersenyum, “Enggak, mbak, gini lho. Kita terbuka sama siapa aja koq yang mau bergabung ikut kegiatan kita. Meskipun itu bukan relawan yayasan Seribu Senyum”. Jawab Uk sambil membenarkan helmnya. “ Oh gitu, ya? hehehe” tanya peneliti lagi sambil tertawa kecil. “Ehh, mbak, kita bisa langsung berangkat saja ya? Kita sudah ditunggu temen-temen di lokasi” kata Uk. Peneliti langsung memakai helm dan dibonceng oleh Uk menuju kawasan Keputih Timur Poma Surabaya.

Pukul 06.45 peneliti tiba di lokasi tujuan, Uk memarkirkan motornya di depan sebuah bangunan kecil berukuran 1 (satu) meter persegi berbahan kayu. Beberapa motor milik relawan lain telah terparkir rapi. Uk lalu melepas helm dan jaketnya lalu membuka jok motor dan meletakkan helm dan jaket tersebut ke dalam jok motor tersebut. “ Bangunan ini dulu dipakai untuk rapat warga sini, bisa dilihat kan mbak, kebetulan di depan bangunan ini juga ada pos ronda?” ucap Uk sambil menunjuk pos ronda tersebut dengan tangannya. “Emmm..?” gumam

peneliti sambil termanggut-manggut. “ Nah semenjak relawan-relawan yayasan Seribu Senyum mulai datang kesini, kita itu awalnya rutin ngajarnya di masjid yang diujung kampung ini,mbak. Jauh tempatnya, jadi kita gak lama setelah itu, kita langsung diminta untuk ketemu ketua RT-nya, terus kita musyawarah sama pak RT dan endingnya,kita diberi ijin sama pak RT buat pakai tempat ini. ya.. buat kita bisa ngasih bimbingan belajar ke anak-anak” kata Uk memberi penjelasan. Peneliti kembali termanggut-manggut. “ Ayo mbak, masuk!” ajak Uk lalu melangkah memasuki bangunan berbahan kayu tersebut.

Uk segera mengetuk pintu dengan punggung tangannya “Assalamualaikum!” sapa Uk kepada semua penghuni ruangan kecil tersebut. Beberapa anak berusia 9 tahun-an dengan menghampiri Uk dengan langkah yang cepat dan segera menyalami serta mencium tangan Uk “Wa’alaikumussalam, kak Uk!” seru anak-anak tersebut serentak dan berebut mendekati Uk. Beberapa relawan juga tampak telah datang lebih awal dan dikerumuni dengan cara duduk di lantai. “Waalikumussalam..” jawab relawan lain pada Uk dengan ekspresi yang sumringah. “Ayo anak-anak salim dulu sama kak Uk!” perintah salah satu relawan. Anak-anak lalu bangun dari tempat duduknya dan menghampiri Uk. Beberapa buku juga tampak berserakan lengkap beserta alat tulisnya.

Uk membelai kepala beberapa anak sambil berkata “gimana kabarnya hari ini, adek-adek?”. “Alhamdulillah, luar biasa, Allahuakbar!” jawab anak-anak dan relawan-relawan lain dengan serentak. “Alhamdulillah.. Kakak seneng dengernya. Ayo dilanjut belajarnya!” ucap Uk.”Ayo adek-adek, dilanjut lagi belajarnya!” kata beberapa relawan lain secara bergantian. Anak-anak kembali ketempat duduk semula, mengerumuni para relawan. Beberapa anak sibuk merauti pensil, sebagian

lagi membuka dan menutup lembaran-lembaran buku yang berisi catatan-catatan yang ditulis di sekolah berulang-ulang.

Sepuluh menit kemudian, seorang anak laki-laki berusia 9 tahun mengeluarkan sebuah mainan miniatur mini robot transformer. Anak tersebut mencoba membongkar pasang bagian tangan dan lengan kiri robot yang bentuknya berbeda dengan lengan dan tangan robot di sisi kanan. Teman sebayanya yang duduk disampingnya dengan membawa buku yang terbuka melihat apa yang dilakukan anak tersebut. “Wih, opo iku?” tanya teman sebayanya tersebut sambil meletakkan bukunya lalu mendekat pada anak tersebut. anak pemilik robot tersebut tidak menoleh pada teman sebayanya yang mendekat dan hanya berfokus pada lengan robot yang dipegangnya. Kedua anak yang berfokus pada robot tersebut menyita perhatian anak-anak lain di sekitar mereka. anak-anak lain pun kemudian mengerumuni kedua anak tersebut. “ Lah,winginane aku yo nduwe robot ngunuku tapi rusak” ucap salah satu anak. “Apik yo iki, podo karo nggonku seng warna abang” sahut anak yang lain.

Salah satu relawan kemudian mengamati gerombolan anak yang gaduh tersebut. Relawan tersebut berdiri dan menghampiri kerumunan anak-anak tersebut. “Hayo, mainanannya dimasukkan dulu temen-temen! sekarang waktunya kita belajar!” ucap si relawan lalu mengusap punggung anak-anak tersebut. “ Ayo temen-temen, kita belajar dulu, mainanya setelah ini” sahut relawan lain dengan suara keras tetapi dengan nada yang lembut. Anak-anak pun kembali pada tempat duduknya masing-masing. “Nah gitu kan pinter, kalau rame kasihan temen-temennya yang lain jadi nggak fokus belajar” ucap relawan yang lain lagi.

Anak-anak yang baru saja membubarkan diri dari kerumunan tersebut kemudian kembali menengok catatan buku mereka. “Kak, aku dapat PR ini, mbak!” ujar salah satu anak sambil menyodorkan bukunya pada salah satu relawan yang sedang menjelaskan jawaban soal biologi anak-anak yang lain. Si relawan kemudian menengok anak tersebut. “Kerjakan semampunya dulu ya, sayang. Setelah ini kakak bantuin” kata si relawan. Anak tersebut lalu menarik bukunya kembali dan membuka catatan-catatan sekolahnya di halaman awal buku tulisnya. Anak tersebut lalu membuka catatan-catatan di halaman-halaman awal di buku catatannya.

Relawan-relawan yang sedang mengajar tersebut secara bersamaan melakukan tanya jawab secara langsung kepada anak-anak yang mengerumuni mereka. Tanya jawab tersebut terkait mata pelajaran anak-anak sesuai dengan pelajaran yang akan anak-anak tersebut pelajari di sekolah keesokan harinya. Anak-anak antusias menyahuti pertanyaan-pertanyaan dari para relawan tersebut bersahut-sahutan. Anak-anak tersebut saling berlomba sesama temannya untuk bisa memberikan jawaban yang lebih cepat. Para relawan memberikan tepuk tangan sambil tersenyum kepada anak-anak yang berhasil menjawab dengan tepat sambil menyebut nama anak tersebut.

Lima belas menit kemudian, para relawan tersebut lalu meminta anak-anak untuk memasukkan perlengkapan alat tulisnya serta buku-buku ke tas. Para relawan lalu meminta anak-anak berkumpul untuk melakukan do'a bersama sebelum pulang. Anak-anak lalu berkumpul menjadi satu dan bersama-sama melakukan hafalan surat-surat pendek. Para relawan sambil tersenyum menuntun hafalan dengan surat pendek tersebut. Setelah tuntas melakukan hafalan surat

pendek dan do'a-do'a, para relawan tersebut mengajak anak-anak untuk melakukan untuk bertepuk tangan untuk diri sendiri. Anak-anak kemudian secara bergantian menyalimi para relawan. Para relawan mendekap tangan anak-anak yang menyalimi tangan mereka lalu melepaskan jabatan anak tersebut sambil mengelus kepala anak-anak tersebut.

c) Temuan Kategori dari Data

(1) Kebermaknaan Hidup

Informan 2 mengaku mampu merasakan kebahagiaan ketika dirinya berkesempatan memiliki peran sebagai seorang pengajar. Peran tersebut dirasa cukup istimewa dikarenakan murid-murid binaan yayasan adalah anak-anak yang memiliki keragaman karakter dengan latar belakang *broken home* yang menjadi tantangan selama mengajar.

“Sukanya itu ketemu sama adek-adek, saya kan di rumah singgah bagian ngajarnya, senengnya ketemu adek-adeknya ngajar, lihat sifat-sifatnya adek-adek yang berbeda, beda-beda karakter”.(I2.6)

Informan 2 tidak mengelak bahwa dirinya pun pernah merasakan kejengkelan ketika mendidik anak-anak binaan yayasan, akan tetapi dirinya tetap bertahan dikarenakan dirinya telah mencintai anak-anak yang ia didik, meskipun diakui informan 2 dirinya bahkan sempat merasakan putus asa untuk melanjutkan kewajibannya mendidik anak-anak tersebut.

“Kalau dulu pernah..soalnya belum tau karakter-karakter anak-anak” (I2.105)

“Kalok momennya yang bikin gak nyaman, biasanya anak kecil itu, sukanya ya..yang gak nurut, bandel,emang bandel.” (I2.22)

“Kayak yang kemaren nih, ada..kayak yang harus bener-bener ekstra sabar. Di saat dia ngerjakan sesuatu atau PR-nya, biasanya kadang dia mau kadang dia enggak.kadang dia, cumak diem aja”. (I2.28)

Kegiatan bersama dengan anak binaan yayasan ternyata memberikan kebahagiaan tersendiri bagi informan 2, dimana dirinya merasa kehadiran anak-anak binaan yang sering menciptakan canda tawa dapat meredakan rasa lelah akibat masalah dan aktivitas harian. Kebahagiaan informan 2 juga bertambah dengan adanya sikap hangat yang didapatkan di tengah lingkungan yayasan Seribu Senyum Surabaya.

“Habis kita jengkel di rumah, ada sosok anak kecil yang bikin tertawa, dia sukanya bercanda sama temen-temennya dan sukak menggoda..” (I2.32)

“Kebahagiaannya itu kalok di rumah singgah udah dianggap seperti keluarga, ada masalah cerita.. jadi memang jangan di tutup-tutupin lah sama yang lain” (I2. 98).

(2) Sikap Positif Terhadap Pengalaman Buruk

Informan 2 mengaku bahwa dirinya sempat susah memberikan kepercayaan kepada orang lain akibat pengalaman buruk yang pernah diterima. Dirinya mengaku membutuhkan waktu yang lama untuk memperbaiki kepercayaannya dengan orang lain.

“Berarti perlu proses memaafkan yang radak lama gitu ya?” (P.81)

“Iya.. kalau udah jatuh banget..” (I2.82)

“Ya, susah percaya,..” (I2. 72)

Informan 2 menjadikan masa lalu sebagai cara untuk memperbaiki kualitas diri dan memetik pelajaran yang ada.

“Ya bisa jadi ambil hikmahnya, soalnya aku gak terlalu kalok udah selesai lama ya sudah. Memang ada sih posisi kita diem gitu kan..nyimpen perasaan jengkel sama orang, kalok memang disakitin itu bener-bener kita tulus dia malah ngejatuhin kita bener-bener”. (I2.78)

“Iyah hehe.. Kan itu dibuat ya udah kalok itu .. masalah ya kita perbaiki lagi” (I2.62)

(3) Agama Sebagai Referensi Tindakan

Informan 2 bekeyakinan bahwa setiap tindakannya yang baik akan dipertimbangkan oleh Tuhan. Informan 2 lalu menganggap bahwa imbalan yang terbaik dari setiap aktivitasnya selama berada di yayasan Seribu Senyum Surabaya adalahh imbalan yang dikirim dari Tuhan.

“Meminta imbalannya di Allah aja.” (I2.134)

(4)Perubahan Kepribadian Selama Beragbung Dengan Yayasan Seribu Senyum Surabaya

Informan 2 mengatakan bahwa dirinya merupakan sosok yang kurang percaya diri, enggan memulai pembicaraan dengan orang lain ketika dirinya merasa tidak nyaman, serta pribadi yang kurang mampu merasakan simpati terhadap beban orang lain sebelum dirinya bergabung dengan Yayasan Seribu Senyum.

“Ya, cuek banget..dulu..” (I2.210)

“Kalok ke orang-orang itu..kalok di kantor, sifatnya biasanya diem, ndak ndak pernah nyapa, berasa malu-malu, gitu..” (I2.186)

“Bukan terlalu gak begitu penting sih,enggak eh...belum tau dengan orang yang ditemui itu, soalnya belum ada kenyamanan.” (I2.188)

“Ya, kurang peka..kalok udah ada masalah di kampus, biasanya. Aku lihat opo.o? gak popo seh.” (I2.204)

Sisi baik yang diakui dari dirinya adalah adanya sosok orang tua yang berkenan untuk menerapkan kedisiplinan terhadap dirinya semenjak kecil sehingga dirinya menjadi pribadi yang rapi.

“Dari kecil itu, aku bener-bener dititir sama orang tua dirumah itu ya emang kalok kotor harus dibersihin,yang pasti udah wes... sukaknya orang tuaku adekku itu.. kalok naruh seberapa baju tuh, dah taruh kalau udah taruh gitu, dan aku itu kalo lihat kotor itu..”(I2.182)

“Lihat rumah kotor itu nggak bisa..ngganggu. ya.yapastinya rumah kotor siapa yang tanggung jawab? Ya pastinya akulah..lagian orang tua kerja. Terus kalo bukan aku siapa lagi? Orang tua kan udah capek..sama juga kayak adekku, adekku juga kalau emang dia feel samabersih-bersih ya di itu..kalok enggak yo nggak.”(I2.184)

Semenjak bergabung dengan Yayasan Seribu Senyum Surabaya, informan 2 mengaku bahwa dirinya mengalami peningkatan kepercayaan diri, lebih mampu melakukan pengelolaan emosi. Hal ini kemudian menjadi modal baginya untuk berani bermimpi sebagai seorang pendidik hingga memiliki cita-cita untuk menjadi penopang hidup bagi orang tuanya di masa depan.

“Alhamdulillah sih, sama ibuk itu..dulu nggak pernah sama sekali ngomong. Ya jarang gitu jarang...terus mulai tahap-tahap di Seribu Senyum mulai diceritain banyak” (I2.216)

“Lebih sabar,..” (I2.40)

“Cita-citanya di pendidikan.. ” (I2.138)

“Iya, orang tuaku kalok minta apa-apa jangan sampek kekurangan, jangan sampai gitu..pokoknya itu tercukupi lah. Mungkin sekarang kan..bolehlah susah susah dulu buat ke depannya” (I2.152)

Perubahan terbesar yang dirasakan informan 2 dalam kehidupan sehari-hari adalah munculnya keberanian untuk memulai percakapan dengan orang lain. Informan 2 merasa lebih senang sehingga dirinya lebih mudah membangun relasi dengan orang lain terutama teman sebayanya.

“Lebih baik sekarang, kalok nyapa yo nyapa. Gak usah susah. Kalau nyapa ya sudah gitu kan? Anggap aja becanda. Terus...terus habis itu kan akhirnya banyak anak dari pondokan. Ini harus gini.. harus gitu kan?” (I2.196)

c. Temuan Kategori dari Data Transkripsi Informan 3

1) Latar Belakang Narasumber 3

a) Gambaran Umum Narasumber

Informan 3 merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Informan memiliki darah Pontianak dan lahir di Pontianak pada tahun 1993. Pria berusia 24 tahun tersebut memiliki hobi berjalan-jalan dan dirinya mengaku sangat tidak nyaman apabila harus berada di sebuah ruangan dalam waktu yang lama. Pemikiran-pemikirannya yang terbuka dengan hal-hal baru membuatnya menebarkan pemahaman-pemahaman baru yang melalui tulisan. Beberapa tulisannya telah dimuat di beberapa surat kabar salah satunya yaitu tulisan perbandingan makna slogan “*be your self*” dengan wejangan jawa “Iso’o rumongso namung ojo ora bisa rumongso”.

Pria yang memiliki motto hidup “*dream bigger than yourself*” ini selalu menanamkan kepada dirinya bahwa untuk menjadi pribadi yang luar biasa adalah dengan menjadi pribadi yang lebih banyak mendengar dari pada berbicara. Semenjak remaja, dirinya telah aktif dalam berbagai kegiatan organisasi.

Totalitasnya dalam dunia aktivis membuatnya beberapa kali mendapatkan kepercayaan untuk menempati suatu jabatan. Beberapa jabatan yang pernah dijalani adalah ketua bidang hikmah Pimpinan Cabang IMM Surabaya, ketua umum komunitas CSS MoRA Unair serta *project leader* Kampoeng Djoang.

b) Hasil Observasi

Pada tanggal 27 Agustus 2018 peneliti membuat janji dengan Zq untuk membicarakan seputar perkembangan budidaya lele. Hal ini dikarenakan Zq satu-satunya anggota relawan Yayasan Seribu Senyum Surabaya yang ditempatkan pada program pemberdayaan ekonomi masyarakat tersebut. Zq juga memilih lokasi pertemuan tersebut dikarenakan dirinya juga sedang membantu relawan lain untuk memberikan bimbingan belajar bagi anak-anak binaan lagi.

Pukul 18.00 peneliti sampai dilokasi. Beberapa relawan telah berada di dalam rumah belajar. Zq sedang berada di pos ronda yang terletak di depan rumah belajar keputih pompa. Zq melihat peneliti sambil tersenyum lalu menyalimi warga setempat yang sedang berbincang-bincang di sebelahnya. Zq lalu menghampiri peneliti, “Baru nyampek ya mbak?” tanya Zq. Peneliti tersenyum sambil mengangguk pelan. “mbak, mohon maaf,ya.. kalau bahas soal perkembangan lelenya setelah kegiatansama anak-anak ini selesai,gimana?” tanya Zq sambil melihat ke arah anak-anak “Iya, ndak papa mas.. mungkin saya juga ikut bantu ngajar anak-anak” jawab peneliti. “Oh iya,mbak. Monggo” ucap Zq lalu berjalan ke dalam rumah belajar. Peneliti lalu mengikuti Zq.

Beberapa relawan lain yang sudah dikelilingi anak-anak sebelumnya hanya tersenyum kepada peneliti lalu kembali berfokus membantu anak-anak mengerjakan beberapa soal.

Seorang anak perempuan tiba-tiba datang dan menarik tangan Zq sambil menunjukkan bukunya. “Kak, aku ndak bisa ngejarjakan soal yang ini. ewoh kak!” ucap anak tersebut sambil merengek. Zq tersenyum, “iso iso... gampang koq. Ayo jawab soalnya bareng-bareng!” ajak Zq sambil dekat di sebelah pintu masuk. “ini juga ada kak Ratna. Boleh kalian minta kak Ratna ngajarin kalian juga”. Kata Zq memperkenalkan peneliti kepada beberapa anak yang melihat Zq. Beberapa anak tersebut lalu menyalimi dan mencium tangan peneliti lalu kembali ke tempat semula disisi relawan yang lain.

Zq lalu membantu anak tersebut untuk menemukan jawaban soal anak tersebut sambil membolak-balik halaman buku pedoman belajar. Seorang anak laki-laki lalu mendekati Zq sambil melirik peneliti. “Kak, itu kak siapa?” tanya

anak tersebut. “Ini kak Ratna. Mau belajar bareng sama kak Ratna?” tanya balik Zq. Anak tersebut memandangi peneliti tanpa berkedip. “Ayo, sini sama kakak!” ajak peneliti “Tuh, dipanggil kak Ratna. Ayo sana..!” pinta Zq. Anak tersebut lalu mendekati peneliti dan membuka soal-soal yang belum terjawab.

Zq lalu kembali berkonsentrasi kepada anak di depannya. Beberapa kali Zq mengelus kepala anak perempuan tersebut sambil menanyakan jawaban dari anak tersebut. Pukul 19.00 para relawan lain mengumpulkan seluruh anak untuk melakukan hafalan surat pendek dan do’a-do’a. Zq lalu memegang punggung anak tersebut lalu berdiri. Anak perempuan tersebut itupun ikut berdiri. Anak tersebut lalu ikut berdiri dan bergabung dengan kerumunan anak-anak yang lain. Zq lalu mendekat pada sisi anak yang lain dan membimbing anak-anak menghafalkan surat-surat pendek. Setelah melakukan hafalan surat pendek, Zq lalu berdiri bersama relawan lain. Anak-anak kemudian secara bergantian menyalimi tangan para relawan. Zq yang disalimi beberapa anak, juga turut tersenyum sambil mengelus kepala anak-anak tersebut seperti relawan-relawan yang lain.

c) Temuan Kategori dari Data

(1) Kebermaknaan hidup

Bagi informan 3 kebermaknaan hidup dapat ditemukan di tengah-tengah lingkungan yayasan Seribu Senyum Surabaya melalui kesempatan membangun relasi dengan orang lain. Informan 3 juga merasa bahagia manakala aktivitasnya sebagai pengelola program pengembangan ekonomi masyarakat dapat memberikan lapangan pekerjaan baru bagi orang lain.

“Bisa belajar hal baru, mengenal apa ya.. relasi – relasi baru, ketika ada sebuah perubahan meskipun kecil, lumayan lah bisa membuka lapangan pekerjaan bagi 2-3 orang” (I3.4)

“Kog minggu minggu masih kerja sih tapi ya ngerasa juga sih kalau alhamdulillah lah hidup kita bisa bermanfaat dari orang lain” (I3.6).

Kebermaknaan yang tumbuh dari rasa diri yang bermanfaat untuk orang lain tersebut membuat informan 3 dapat konsisten menjalankan tugas relawan. Hal ini tetap dirasakan meskipun informan 3 mengakui bahwa dirinya seringkali mengalami pengalaman buruk hingga muncul rasa ketidak puasan akan penghargaan yang diperoleh selama bergabung di yayasan.

“Missal di omelin atasan ya aku diem bukan penjilat,” (I3.78)

“Iyaa jadi kebetulan kan di SS ini semua aku sendiri kan..aku ngurus – ngurus apa gitu kan sendiri..jadi kayak ngrus hal- hal ekonomi itu aku personal ..aku sendirian Jadi kalau bener ya diem – diem ae ..kalau salah ya diomelin” (I3.50)

Semangat untuk terus berkontribusi ke masyarakat melalui yayasan Seribu Senyum, diakui informan 3 dikarenakan adanya *role model*, dimana adanya seorang figur di dalam yayasan yang dijadikan inspirasi oleh informan 3. Informan 3 menganggap bahwa sosok figur tersebut cukup memberi dampak kepada kehidupan pribadinya, terutama perubahan tujuan dan pandangan hidup yang di miliki oleh informan 3.

“terlebih pembina kita itu ya pak Sulton itu ya seorang wirausaha juga kan ada banyak juga orang – orang yang sudah di bantu oleh beliau tiap tahunnya

Jadi secara gak langsung aku ketemu orang yang sangat berpengaruh gitu ya untuk perubahan hidupku ke depannya..Meskipun sebenarnya pak sulton itu gak pernah mengajari kita seperti apa , tapi kita melihat dan mengamati apa yang dilakukan beliau..Jadi ketika aku sudah setahun disini , aku kayak ngambil hikmah gitu dari apa yang terjadi di yayasan ini.” (I3.26)

Informan 3 menyatakan bahwa kejenuhannya di sela-sela aktivitasnya sebagai relawan hilang dengan cara mencari suasana baru di lain tempat untuk sementara waktu. Informan 3 juga menjadikan hubungan antar relawan di Yayasan Seribu Senyum hanya sebatas hubungan kerja.

“ Yaa kalau beruntungnya aku itu kan orang di lapangan jadi riwa riwi gitu kan ..kalau pas jenuh gitu itu akau ya jalan- jalan ..” (I3.10)

“Aku ngebangun bonding sama mereka itu bukan bangun bonding karena kekeluargaan sih ..tapi bangun bonding karena satu tim..patner kerja gitu..” (I3.48)

(2) Sikap Positif Terhadap Pengalaman Buruk

Setiap pengalaman buruk yang diterima di masa lalu, menurut informan 3 akan menimbulkan dampak yang buruk apabila terus diingat. Informan 3 mengakui bahwa dirinya sempat tidak menyukai kepribadiannya di masa lalu yang kurang dapat di terima oleh orang-orang sekitar bahkan membuat hubungan personalnya dengan orang lain merenggang. Informan 3 meyakini bahwa kesalahan komunikasi yang pernah dilakukan dapat diperbaiki dengan permintaan maaf. Informan 3 juga menekankan prinsip terhadap dirinya bahwa setiap manusia memiliki kesempatan kedua untuk berubah.

“Kalau aku sih aku yang sekarang itu karena proses yang dulu. dulu kan dibully SD sampai SMA itu juga pengaruh ke self cognitive kita. tidak bisa memaafkan masa lalumu maka sampai kapanpun aku kayak gitu” (I3.123)

“Yaa aku memaklumi dirikusendiri ..” (I3.56)

“Yaa karena semua orang merasakan chance kan..Kemudian yang kedua bahasanya tidak ada waktu tidak ada kata terlambat untuk berubah.” (I3.58)

“Setiap ketemu gitu aku selalu ngomong... sepurane yoo lek aku salah..salah ngomong nang awakmu ..” (I3.54)

(3) Perubahan Kepribadian Selama Bergabung Dengan Yayasan Seribu Senyum

Informan 3 menjelaskan bahwa perjalanan karirnya dipenuhi oleh pandangan-pandangan yang salah, dimana antara apa yang dianggap manusia mengenai dirinya tidak sebanding dengan penilaian orang lain terhadapnya. Bahkan dirinya juga memandang bahwa manusia terkadang tidak mampu menempatkan diri dengan baik dikarenakan adanya keyakinan pada diri sendiri yang salah.

“Satu kesalahannya anak muda itu selalu ngomong be him self padahal dia orang jawa bukan itu pribahasanya ojok rumongso isok” (I3.60)

Informan 3 menyatakan bahwa dirinya juga sempat memiliki pengalaman dimana dirinya merasa tidak nyaman dengan kepribadian yang dimiliki sebelumnya. Informan 3 menyatakan dirinya merasa kebingungan akibat dirinya yang kurang mampu mengukur kemampuan diri dengan realita hingga memiliki banyak perencanaan karir yang kurang fokus.

“Pernah..Jadi anak muda punya banyak ambisi dan macem-macem..kadang pengen a b c d. bingung mau jadi apa..punya banyak mimpi tujuan yang ingin dicapai. Itu momen paling menjengkelkan..”(I3.85)

Perenungan terhadap bagaimana menempatkan diri di tengah masyarakat tersebut kemudian menjadi penyebab yang kuat terhadap adanya perubahan dalam diri informan 3 selama bergabung dengan yayasan Seribu Senyum Surabaya. Informan 3 mengakui bahwa dirinya yang sebelumnya temperamen saat ini menjadi pribadi yang lebih tenang dan mampu menekan keegoan diri sehingga hubungannya dengan orang di sekitar lebih harmonis.

“Dulu itu aku orang yang gak terimaan , kayak apa ya temramental gitu...pokoknya gak terimaan gitu..Tapi kalau sekarang aku jadi lebih diam gitu ...gak grundel dan bisa legowo gitu. Terus apa ya..sekarang pas di yayasan mapping hidup kita jadi terarah gitu ..jadi lebih jelas.” (I3.24)

“Ohh kalau dulu sih banyak lahh...makanya kalau aku ngomong gitu sama orang – orang lama gitu....aku bilang “ santai lahh..santai..nah dulu aku

juga punya komunitas mahasiswa – mahasiswa islam yang ada di unair dan kebetulan aku juga sebagai ketua nya.. nah ada sebagian itu ake baju- baju tipis pake bajunya putih gitu terus nerawang sampek kotang nya keliatan gitu ...Terus yaa aku omongin aja ke mereka kalau yang kayak gitu itu gak pantes dan ada juga dari mereka yang nangis gitu..” (I3.52)

“Kalau itu sih ...aku bukan tipe orang yang kepo gitu...jadi aku ya nunggu gitu sama diem , dan gak tembak langsung tanya kenapa gituPaling aku ya ngajak makan gitu...” ehheh wez makan taa..ayo makan..terus baru saya tanyain “ koen lapo sehh? Nah terus disitu aku tanya- tanyain anaknya kenapa..Jadi aku lebih mengamati dulu situasi dan keadaan temen ku itu gimana ..” (I3.32)

Informan 3 memperoleh banyak kesempatan berbaur dengan masyarakat dari berbagai kalangan selama dirinya berkontribusi dalam program pengembangan ekonomi yang dirancang oleh yayasan.Hal tersebut membuat informan sering bersentuhan dengan berbagai peristiwa yang kemudian mengubah sudut pandangnya terhadap segala sesuatu. Informan 3 kemudian menjadi pribadi yang lebih toleran.

“Iya dan sebagainya pertama emang kan soal pemikiran. kedua soal sampai kapan kita bertahan dengan penguasa yang sama harus ada yang dirubah hal baru. ketiga bukan out of the box thinking”(I3.105)

“Kalau hitam putih dulu sih ga hitam putih iya sih dulu dulu hehe” (I3.111)

Intensitas informan 3 dalam kegiatan menerjuni masyarakat sasaran program yayasan berdampak pada perubahan kedisiplinan informan 3. Hal ini juga berdampak pada munculnya kemauan untuk terus belajar tentang hal-hal baru.

“Yang paling kelihatan itu disini kita dipaksa untuk belajar atau kerja tentang hal – hal baru .. nah basic ku itu kan politik , nah disini aku diminta untuk mengabdikan ke masyarakat , mensejahterakan ekonomi..jadi otomatis aku harus belajar dan memahami hal- hal baru tentang manajemen ,administrasi.. jadi aku disini lebih telaten lah dalam hal – hal yang belum aku ngerti”(I3.14)

“Kalau dulu sih aku molor banget ...bangun kesiangan..bangun jam 10-11”

(I3.16)

“Kalau disini mulai jam 8 sih berangkat kantor...Yaa yang paling penting yang jelas itu tadi siih mempelajari hal – hal yang baru” (I3.18)

d. Temuan Kategori dari Data Transkripsi Informan 4

1) Latar Belakang Narasumber 4

a) Gambaran umum informan 4

Informan 4 merupakan seorang ibu rumah tangga dengan dua orang anak yang masih balita. Kesehariannya dijalani dengan aktivitas pemantauan anak-anak binaan Yayasan Seribu Senyum, disamping merawat kedua anaknya. Informan 4 memiliki seorang adik laki-laki yang berkebutuhan khusus.

Informan 4 sempat menjadi mahasiswa program pendidikan teknik mesin di salah satu perguruan tinggi negeri di Surabaya. Informan 4 semasa menjadi mahasiswa memiliki aktivitas cukup padat di berbagai organisasi. Informan 4 juga membuktikan totalitasnya dalam optimalisasi potensi diri dengan menduduki beberapa jabatan, diantaranya sebagai wakil ketua *english debate club*, *managing director* jurnalistik teknik mesin ITS serta wakil ketua biro pelatihan Himpunan Mahasiswa Teknik Mesin ITS.

b) Hasil Observasi

Peneliti pada hari Senin, 28 Agustus 2018 pukul 18.00 WIB berkunjung kembali ke rumah binaan Tambak Pring Surabaya serta turut serta memberikan bimbingan belajar. Pada hari dan jam tersebut relawan berinisial Gs dan relawan Yayasan Seribu Senyum Surabaya yang lain melakukan bimbingan belajar rutin. Peneliti bersalaman dengan Gs dan para relawan lain sebelum bimbingan belajar dimulai. Satu per satu anak-anak binaan datang bergegas menyalami dan mencium

tangan para relawan sambil mengucapkan salam. Gs serta para relawan menyambut anak-anak tersebut sambil mengelus kepala anak-anak tersebut.

Pukul 06.15 anak-anak semakin banyak berdatangan dan memenuhi ruangan. Anak-anak sesuai dengan tingkatan kelasnya berkelompok dan didampingi oleh para relawan. Para relawan meminta anak-anak untuk terlebih dahulu meminta anak-anak untuk berdo'a sebelum membuka buku. "Buat adek-adek yang masih rame, suaranya di hemat dulu ya. Lebih baik suaranya disimpan buat nanti" kata Gs. "Lho, emangnya nanti kita mau ngapain, kak?" tanya beberapa anak. "Kita nanti bakalan main tebak-tebakan jawaban. Yang bisa jawab ada hadiahnya ya" Sahut relawan yang lain. "Yeeeeeeeeee!" seru anak-anak serempak. "Hadiahnya apa kak?" tanya seorang anak. Gs melirik anak tersebut sambil tersenyum. "Ya rahasia, dong" ucap relawan tersebut. "Yah, koq rahasia sih, kandani saikiwae loh, kak". Ucap beberapa anak dengan wajah kecewa. "Biar senengnya dirasain nanti,sayang. Sekarang kita dalam dulu pelajarannya, biar nanti bisa jawab. Setuju?" tanya Gs memberi pengertian kepada si anak. Anak tersebut diam dan tersenyum lebar pada Gs.

Setelah berdo'a, Gs meminta anak-anak untuk membuka pekerjaan tugas dari sekolah. "gimana nih kabarnya adik-adik?" tanya Gs dengan suara lantang. Seketika anak-anak memandang relawan tersebut. "Alhamdulillah, luar biasa, Allahuakbar!" Seru anak-anak diikuti para relawan yang lain. "Tepuk tangan dulu dong!" seru si relawan. Anak-anak kemudian secara serentak bertepuk tangan bersama para relawan. Para relawan lalu meminta anak-anak mengerjakan tugas tersebut terlebih dahulu sebelum diberi penjelasan. Selama aktivitas bimbingan belajar berlangsung, setiap relawan seribu senyum secara rutin mengelus

punggung anak-anak yang mendekat. Para relawan tersebut juga selalu memandang wajah anak-anak dengan jarak yang lebih dekat saat bercakap-cakap sambil tersenyum.

Ketika bimbingan belajar berlangsung, dua anak terlihat berkejaran disekitar kerumunan. “Eh, eh.. ada apa itu, dek?” tanya Gs. Kedua anak tersebut menghentikan langkahnya. “Iki lho kak, bolpenku dijupuk gak kondo-kondo, kak” keluh salah satu anak dari kedua anak tersebut. “Hayo dikembalikan, dek. Kasihan temennya. Nanti insyaAllah Allah kasih adek yang lebih bagus loh. Ayo dikembalikan lagi bolpoinnya!” kata Gs sambil tersenyum dan melirik si anak pengambil bolpoin. Anak tersebut lalu memanyunkan bibirnya dan mengembalikan bolpoin temannya. “Nah gitu, dong anak pinter” kata Gs. Anak pemilik bolpen kemudian kembali duduk dan memeriksa jawaban soal-soal yang sudah dikerjakan, sementara si anak pengambil bolpen tersebut tetap berdiri sambil memandangi sekelilingnya. “Tempat duduknya tadi dimana, sayang?” tanya Gs sambil tersenyum dan menghembuskan nafas. Anak tersebut diam lalu duduk di tempat semula.

Pukul 19.15 para relawan meminta anak-anak merapikan buku serta alat-tulis masing-masing. Anak-anak lalu diminta untuk berkumpul jadi satu untuk melakukan kuis tanya jawab. Para relawan duduk berdampingan secara rapi di depan anak-anak. Salah satu relawan membuka sebuah kardus berisi beberapa bingkisan bolpoin dan buku. Para relawan tersebut lalu secara bergantian menjelaskan bagaimana caranya menjawab pertanyaan, yang dimulai dari siapa yang tercepat mengangkat tangan. Pertanyaan tersebut merupakan pertanyaan tentang pelajaran sekolah. Gs lalu memberikan pertanyaan-pertanyaan. Anak-anak

sering kali serentak mengangkat tangan ketika relawan seribu senyum membacakan pertanyaan. Gs pun harus mengulang pertanyaan yang sama. Saat memberikan hadiah, relawan tersebut menyebutkan nama lengkap anak yang berhasil menjawab dan meminta anak-anak yang lain untuk memberi tepukan tangan. Setiap anak yang sudah mendapatkan hadiah tidak diperbolehkan menjawab pertanyaan lagi, sehingga semua anak dapat memperoleh hadiah sesuai dengan gilirannya menjawab pertanyaan.

Pukul 19.25 permainan tanya tanya jawab telah selesai dilakukan dan para relawan mengajak anak-anak bertepuk tangan untuk diri sendiri. Para relawan lalu secara serempak membaca surat-surat al-Qur'an. Gs dan para relawan melebarkan senyuman ketika anak-anak mengikuti bacaan surat pendek yang dilantunkan relawan. Pukul 19.30 relawan membimbing anak-anak melakukan do'a lalu secara bergantian bersalaman dengan para relawan. Gs mengelus punggung anak-anak. Beberapa anak bahkan memeluk Gs dan salah satu Gs mencubit hidung anak-anak dengan lembut. Anak-anak lalu menghampiri ibunya yang sudah menunggu di halaman rumah singgah lalu pulang ke rumah masing-masing.

c) Temuan Kategori dari Data

(1)Kebermaknaan Hidup

Kebermaknaan hidup yang dirasakan oleh informan 4 ketika bergabung dengan Yayasan Seribu Senyum Surabaya berasal dari empati yang dimiliki ketika merenungkan kondisi psikologis anak binaan yayasan, yang adalah anak-anak jalanan dan *broken home*.

“Dia juga harus berusaha untuk masa kecilnya ...,”(I4.89)

Kebersamaan serta tumbuhnya hubungan yang hangat dengan anak binaan yayasan kemudian membuat informan 4 menemukan kebermaknaan hidup ketika

dirinya merasa dibutuhkan oleh anak binaan dan dirinya diterima secara penuh oleh anak binaan Yayasan.

“Ya kepuasannya ketika berada di tengah anak-anak itu, kalau saya bisa membantu anak-anak memiliki waktu yang bermanfaat, jadi waktunya mereka bisa terisi dengan baik, ndak harus keluyuran siang-siang seperti itu. Memotivasi mereka..” (I4.2)

“Perasaannya ya senang.. yang jelas ada perasaan bahwa saya diperlukan, perasaan bahwa saya dibutuhkan oleh mereka” (I4.18)

Informan 4 bahkan menganggap bahwa dirinya bukanlah orang yang perlu membahagiakan anak binaan Yayasan. Informan 4 bahkan menganggap bahwa anak-anak binaan justru memberikan banyak hadiah kecil berupa kebahagiaan kepada informan 4.

“Jadi sebenarnya bukan saya yang memberi kebahagiaan untuk mereka, tapi mereka yang memberi kebahagiaan untuk saya”. (I4.20)

(2) Pandangan Terhadap Pekerjaan Sebagai Relawan

Informan 4 berkeyakinan bahwa dirinya tidak perlu berharap akan adanya balasan yang setara atas seluruh kontribusi waktu, tenaga, dan pikiran yang diberikan kepada anak-anak binaan yayasan Seribu Senyum Surabaya. Informan 4 memahami bahwa aktivitas tersebut merupakan suatu kewajibannya sebagai seorang muslim untuk berperan dalam kesejahteraan anak yatim.

“Jadi..pelik,mbak..ndak bisa disamakan dengan rumah singgah du’afah lain. Mangkanya di al-Qur’an itu dijelaskan bahwa anak yatim itu tanggung jawabnya orang muslim,iya..orang muslim punya tanggung jawab ke anak yatim karena memang itu..” (I4.42)

Informan 4 mengatakan bahwa untuk membuat dirinya konsisten sekerja sebagai relawan yang berfokus pada anak-anak binaan Yayasan, dirinya sering merenungkan kembali visi misi pribadinya saat akan bergabung dengan tim relawan Yayasan Seribu Senyum. Tantangan dalam menjalankan tanggung jawab

terhadap anak binaan yang adalah anak yatim tersebut disiasati oleh informan 4 dengan mengendalikan emosi diri dan memahami kondisi psikis anak-anak binaan.

“Iya toh, buat apa toh..yang saya mau cari ridho itu..itu ridhonya siapa? Ya wes, itu yang akhirnya bikin saya inget gitu loh mbak” (I4.87)

“Butuh waktu, kepercayaan..dan rasa nyaman dari mereka..” (I4.28)

(3)Upaya Sebagai Pendidik Anak-Anak Binaan Yayasan

Informan 4 menjadikan kesempatannya berkumpul dengan tim relawan Yayasan Seribu Senyum untuk menambah wawasan pergaulan. Hal ini dikarenakan usia tim relawan Yayasan yang lebih muda dibanding informan 4. Penambahan wawasan pergaulan ini juga dimanfaatkan untuk menjadi bahan pertimbangan saat hendak melakukan upaya-upaya terbaik sebagai seorang pendidik bagi anak binaan Yayasan yang cenderung berkepribadian yang berbeda dari anak-anak sebayanya.

“Lebih baik gitu..ya alhamdulillah juga saya kan pernah ketemu temen-temenyang usianya masih relatif lebih mudah dari pada saya ya?” (I4.111)

Informan 4 melakukan upaya pertama dengan menciptakan kesempatan bagi anak-anak binaan untuk mengekspresikan bakat yang dimiliki. Hal ini dikarenakan dirinya melihat seringnya anak-anak binaan mendapat perlakuan yang tidak adil di sekolah akibat latar belakang mereka sebagai anak jalanan. Perlakuan tidak adil tersebut diperparah dengan adanya anggapan dari pihak pengelola sekolah bahwa anak-anak binaan Yayasan tersebut merupakan anak yang tidak berbakat dan hanya suka menciptakan kerusuhan.

“Lah saya berfikir koq seperti ini, gitu..dan mereka pun punya potensi gitu..jadi akhirnya..saya sama ibuk itu memberanikan diri untuk bikin grup angkung ini dengan dana yang juga besar..terus di-support banyak orang di Seribu Senyum terutama..” (I4.123)

Informan 4 melalui pembentukan grup musik angklung berusaha menanamkan kepada anak-anak binaan Yayasan pelajaran tentang penghargaan sosial, dimana sebuah penghargaan hanya diperleh karena kemampuan yang dimiliki.

“Nha dengan adanya angklung ini, kalok mereka aslinya kan dilihat dari permainan angklungnya to..jadi mereka juga mudah diapresiasi, dikasih dua puluh, sepuluh ribu, dikasih makan..itu kan nanti berfikir. Oh, aku itu diundang kesini di kasih ini karena aku itu punya skill..”(I4.129)

“Kalau mereka itu mau dihargai orang, mereka itu harus berjuang. Kalok mereka mau orang itu respek sama mereka, mereka harus menghargai mereka yang mengundang mereka kesana kemari..bukan karena mereka itu anak yatim. Karena mereka punya sesuatu untuk disuguhkan. Punya sesuatu untuk dihargai.” (I4.135)

Informan 4 melalui pementasan grup musik angklung juga berusaha menanamkan kepada anak binaan yayasan bahwa setiap orang memperoleh uang apabila melakukan sebuah pekerjaan. Hal ini bertujuan untuk menghilangkan *mindset* anak binaan bahwa materi didapatkan dari belas kasihan orang lain.

“He’eh. Jadi bukan dari skill..skill itu penting memang bukan nomor ke sekian, tapi nomor dua. Jadi nomor satunya itu adalah,,bagaimana mereka belajar..kalok mau dapat uang, itu ya harus kerja..”(I4.137)

Informan 4 mengatakan bahwa upaya-upaya yang dilakukan sebagai pendidik demi kesejahteraan anak binaan dapat berjalan dengan lancar dengan adanya dukungan dari orang tuadan suami.

“Alhamdulillah mereka..supportlah. Support banget. Sejak memiliki rumah singgah ini, mereka langsung dukung mbak” (I4.169)

(4) Sikap Positif Terhadap Masa Lalu

Informan 4 mengatakan bahwa dirinya memiliki pengalaman traumatis berkepanjangan akibat perlakuan *bullying*. Pengalaman tersebut hingga saat ini berdampak pada keseimbangan emosi informan 4. Informan 4 mengaku dirinya

seringkali mudah merasakan ketidaknyamanan dengan kondisi emosinya. Informan 4 kemudian berusaha menerima pengalaman pahit tersebut dengan usaha pemaafan dan penyembuhan melalui pelatihan psikologi.

“Saya gabung di pelatihannya kang Asep, jadinya memang materinya seperti itu tapi..ternyata tidak mudah untuk melakukannya, itu kan tabel-tabelnya itu ada time-less dimana itu ada kejadian-kejadian yang dulunya terjadi..itu pasti kan ada toh..tool tool-nya, pasti tau lah tool-tool tentang forgiveness itu..ya itu lah.. itu masih dalam proses”. (I4.193)
“Merelakan apa yang sudah terjadi..”(I4.199)

Informan 4 mengakui bahwa usaha untuk memaafkan peristiwa di masa lalu bukan hal yang mudah. Ketika mengendalikan emosi dalam kehidupan sehari-hari, informan 4 meluapkan emosinya dengan menyampaikan keluh kesah kepada orang terdekat dan berdzikir.

“Ya saya istighfar..istighfar..”(I4. 195)

“Saya selalu sampaikan ke suami saya..”(I4.60)

“Ya masih dalam proses.. ya gak semudah itu ya..melupakan.Memaafkan kan bukan berarti melupakan ya..”(I4.201)

Pengendalian emosi secara psikologis juga dilakukan informan 4 dengan melakukan pengaduan kepada diri sendiri terkait stimulus-stimulus yang membuat dirinya marah dan menanyai kepada diri sendiri apa yang ingin dilakukan.

“Tarik nafas dulu,terus saya report ke diri saya sendiri..aku marah karena ini..jadi saya..ya banyak ngelakuin itu mbak..kalok mbak baca banyak koq jurnalnya. Saya tanya ke diri sendiri gitu loh”(I4.219)

(5)Agama Sebagai Referensi

Informan 4 berusaha totalitas berkontribusi dalam mendampingi perkembangan anak binaan.dirinya memperlakukan anak binaan berdasarkan kondisi psikologis anak binaan yang dipahami melalui pendekatan psikologi dan dalil Al-Qur'an. Informan 4 meyakini bahwa kehadiran figure ayah akan

berpengaruh terhadap bagaimana anak-anak binaan memiliki daya juang dan sikap tanggung jawab.

“Makanya, seorang ayah itu kan disebutkan delapan belas kali di al-Qur’an, ... seorang ayah itu berperan besar dalam membangun empati mereka dengan orang lain.” (I4.34)

(6)Perubahan Kepribadian Selama Bergabung Dengan Yayasan Seribu Senyum Surabaya

Penerimaan dan pemaafan terhadap pengalaman traumatis dijadikan sebagai kesempatan bagi informan 4 untuk melihat sisi kekurangan yang ada pada dirinya, sehingga dirinya mampu memahami hal-hal yang perlu ditingkatkan.

“Jelaslah mbak. Pengalaman seperti itu..yang dramatis itu membangun siapa saya” (I4.207)

Selama bergabung dengan tim relawan yayasan Seribu Senyum, Informan 4 mengalami perubahan dimana dirinya lebih bijak dengan menerima pemahaman kesuksesan yang tidak didasari materi. Informan 4 menjadi lebih disiplin dan professional dalam menjalani perannya sebagai ibu rumah tangga, istri, seorang anak serta pengajar sekaligus pendidik bagi anak-anak binaan yayasan. Perubahan ini dirasakan informan 4 sangat berdampak terhadap perilakunya dikarenakan sebelumnya informan 4 merasakan ketertinggalan karir dengan teman sebayanya.

“Sukses itu ndak harus seperti teman-teman saya..saya punya keluarga yang utuh..punya orang-orang yang percaya sama saya, punya anak-anak baik-baik saja..saya bisa menjaga kedua orang tua saya” (I4.179)

Informan 4 menilai bahwa dirinya adalah sosok yang cukup pintar dalam membangun komunikasi dengan orang lain, akan tetapi dirinya merupakan pribadi yang membutuhkan orang lain untuk menjadi penyemangat aktivitasnya selama mengabdikan di yayasan Seriu Senyum Surabaya.

Kekonsistenan yang telah dilakukan oleh informan 4 kemudian berpengaruh kepada kemajuan dalam berfikir yang di rasakan oleh informan 4. Informan 4 menyatakan bahwa dirinya menjadi lebih memahami segala peristiwa dengan menempatkan diri di posisi orang lain, selain menggunakan sudut pandang agama dan sosial. Kemajuan yang dimiliki ini juga berdampak pada hubungan pribadinya dengan orang sekitar yang lebih hangat.

“Saya..orangnya komunikatif ya..kekurangan saya adalah masalah waktu begitu mbak..masalah watu..oh bukan..bukan bukan..tapi itu bukan kepribadian sih. E..apa ya? Kelemahan saya itu, saya butuh orang-orang yang ada disekitar saya untuk selalu membuat saya istiqomah.” (I4.153)

“Panjang lebar..dari mbak yang dulu mandang segala sesuatu masih hitam-putih,sampek sekarang itu bisa memandang banyak sudut pandang. Itu gimana mbak dampaknya ke kehidupan sehariannya pas sampean di luar kegiatan yayasan gitu?” (I4.106)

C. PEMBAHASAN

1. Upaya Relawan Yayasan Seribu Senyum Surabaya Dalam Mencapai *Psychological Well-Being*

Bagi relawan Yayasan Seribu Senyum Surabaya, tugas sebagai relawan bukanlah hal mudah. Relawan dituntut selalu profesional dan mampu mengesampingkan hal-hal pribadi. Agama kemudian menjadi referensi dalam menguatkan diri untuk menekuni profesi kemanusiaan tersebut. Para relawan meyakini bahwa pekerjaan sebagai relawan adalah sebuah kewajiban yang ganjarannya sudah dijamin oleh Tuhan, sehingga relawan beranggapan bahwa profesi tersebut merupakan wadah yang paling efektif untuk memperoleh kebahagiaan secara psikologis.

Relawan Yayasan Seribu Senyum Surabaya tidak memungkiri bahwa dirinya memiliki keterbatasan. Ujian untuk terus berkontribusi dalam seluruh

program Yayasan justru dilatar belakangi oleh keterbatasan tersebut. Beberapa relawan yang kurang percaya diri, dituntut untuk berkomunikasi secara intens dengan donatur, sehingga target pemasukan yayasan dapat terpenuhi. Relawan yang juga mudah mengalami *mood swing* (perubahan emosional secara cepat) diuji dengan adanya tugas untuk mendampingi anak-anak dan masyarakat binaan Yayasan.

Tugas tersebut cukup menantang bagi relawan dikarenakan latar belakang masyarakat yang berasal dari keluarga broken home, sehingga menjadi tidak teratur, mudah melakukan kekerasan verbal dan non verbal, serta dekat dengan dunia kriminal. Berbagai ritual untuk meredakan emosi kemudian dilakukan dengan cara berdzikir, berwudhu dan melakukan *self report*.

Para relawan yang memaknai pekerjaannya sebagai bentuk pengabdian dan ketaatan terhadap Tuhan berusaha untuk menepis keterbatasan diri. Para relawan tergerakkan hatinya untuk tidak menjadikan kelemahan dirinya sebagai penyebab kegagalan pelaksanaan program-program Yayasan, terlebih mereka meyakini bahwa tindakannya akan berbuah kebaikan yang disebut sebagai kebahagiaan. Sesuai dengan pendapat tokoh pencetus istilah "*autentic happiness*" yaitu Seligman (2002) yang menyatakan bahwa kebahagiaan didapatkan dari potensi yang ada dalam diri manusia. Potensi tersebut merupakan potensi yang baik dan potensi yang buruk. Perkembangan potensi-potensi tersebut akan berdampak pada individu. Apabila potensi buruknya dikembangkan, maka individu akan terlihat seperti manusia dengan kesakitan mental, sedangkan apabila potensi baik dikembangkan, maka rasa penderitaan akan terganti dengan kebahagiaan (Seligman, 2002).

2. Kualitas *Psychological Well-Being* pada Relawan Yayasan Seribu Senyum Surabaya

Hadirnya agama sebagai pedoman relawan dalam bersosialisasi dengan masyarakat berkontribusi besar terhadap peristiwa terciptanya kebahagiaan secara psikologis pada diri relawan. Kebahagiaan tersebut dimulai dari tumbuhnya makna hidup yang ditemukan melalui perasaan berharga ketika dirinya bermanfaat bagi orang lain, bahagia ketika anak-anak binaan dengan berbagai karakter bersedia menerima kehadirannya dengan pemberian kepercayaan anak-anak terhadap dirinya dengan kemauan anak-anak untuk berbagi cerita suka dan duka.

Ketaatan relawan pada agama yang mendorongnya untuk terus mengabdikan diri di tengah masyarakat berdampak pada perubahan kepribadian relawan akibat pengalaman-pengalaman di lapangan. Relawan telah menjadi pribadi yang lebih mudah menerima kondisi dirinya saat ini dan di masa lalun. Penerimaan tersebut telah diwujudkan melalui pemaafan terhadap diri sendiri dan menjadikan gambaran diri di masa lalu dan masa kini sebagai cara untuk menemukan kelebihan dan kekurangan diri. Hal ini tentu akan mempermudah relawan dalam meningkatkan kualitas diri sehingga menjadi versi terbaik dari dirinya.

Aspek emosional juga menjadi bagian yang turut tersentuh dalam perubahan para relawan. Para relawan yang sebelumnya sebagai pribadi yang mudah marah, dan mengalami *mood swing* menjadi pribadi yang lebih tenang dan lebih mampu mengendalikan diri.

Kehidupan relawan secara pribadi dan ketika di tengah masyarakat menjadi lebih teratur. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan kepercayaan diri untuk berani dalam beropini serta mengambil keputusan dalam hidup, akan tetapi tetap terbuka terhadap kritik dan saran dari orang lain.

Bukti lain ditunjukkan oleh perilaku relawan yang lebih mengutamakan kedisiplinan serta kemampuan relawan dalam memahami segala sesuatu secara kompleks, serta terciptanya tujuan hidup yang lebih jelas, efektif dan fokus.

Kondisi-kondisi relawan tersebut sesuai dengan penjabaran terkait kebahagiaan secara psikologis yang dilakukan oleh Ryff (1998), dimana Ryff menyatakan bahwa kebahagiaan psikologis atau *psychological well-being* setiap individu terlihat dari berbagai dimensi, yaitu dimensi penerimaan diri (*self acceptance*), tujuan hidup (*purpose in life*), hubungan positif dengan orang lain (*positive relation with others*), penguasaan lingkungan (*environmental mastery*), otonomi (*autonomy*), serta pertumbuhan pribadi (*personal growth*). Dimensi-dimensi tersebut apabila mampu dicapai akan membentuk sikap-sikap yang positif terhadap pengalaman negatif dengan tidak memandang dirinya rendah. Individu mampu berfikir bahwa perlakuan-perlakuan buruk yang pernah diterima dari orang terdekat dan masyarakat serta kesalahan di masa lalu sebagai proses pembelajaran. Individu juga mampu membentuk relasi yang harmonis dengan orang lain, memiliki tujuan hidup yang terarah, mampu mengendalikan lingkungan sesuai dengan kebutuhan dirinya, selalu betumbuh menjadi pribadi yang progresif, serta mampu menentukan sikap dan tindakannya sendiri tanpa bergantung pada orang lain.